

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

A. Kesimpulan

Desa Legok, Kecamatan Bantarkawung, Kabupaten Brebes, penulis menyimpulkan bahwa terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi keberlangsungan usaha ini. Penelitian ini menemukan bahwa UMKM bambu di Desa Legok menghadapi berbagai risiko yang bersifat kompleks dan saling berkaitan, baik dari sisi operasional, keuangan, maupun aspek legalitas usaha. Risiko-risiko utama yang diidentifikasi meliputi kerusakan bahan baku akibat cuaca ekstrem dan serangan hama, penjualan rendah karena keterbatasan pemasaran dan modal, munculnya kompetitor baru yang menawarkan produk sejenis, keterbatasan akses permodalan, serta penyakit dan kecelakaan kerja akibat minimnya alat pelindung diri serta pelatihan keselamatan. Pengelompokan risiko dilakukan menggunakan pendekatan *Risk Breakdown Structure (RBS)*, yang membagi risiko menjadi empat kategori: operasional (misal kerusakan bahan baku), strategis (penjualan rendah dan munculnya kompetitor baru), keuangan (keterbatasan modal), dan kompliansi (penyakit dan kecelakaan kerja). Setiap kelompok risiko ini kemudian dianalisis secara terstruktur untuk memahami karakteristik dan prioritas penanganannya.

Penilaian tingkat probabilitas dan dampak dilakukan dengan menggunakan istilah sesuai standar ISO 31000:2018. Risiko kerusakan bahan baku memiliki probabilitas possible dan dampak moderate, artinya risiko ini cukup sering terjadi namun dampaknya masih bisa dikendalikan. Risiko penjualan rendah memiliki probabilitas *likely* dan dampak *moderate*, menunjukkan bahwa risiko ini sangat mungkin terjadi dan meskipun dampaknya tidak sampai menghentikan usaha, tetap mempengaruhi pendapatan secara signifikan. Risiko munculnya kompetitor baru dikategorikan *possible* untuk probabilitas dan *moderate* untuk dampak, karena kemunculannya tidak selalu terjadi namun tetap harus diantisipasi. Keterbatasan modal memiliki probabilitas *likely* dan dampak *major*, sehingga menjadi salah satu risiko paling krusial yang harus segera ditangani. Sementara risiko penyakit dan kecelakaan kerja juga memiliki probabilitas *likely* dan dampak *major*, mengingat lingkungan kerja yang belum memenuhi standar keselamatan dan minimnya perlindungan bagi pekerja.

Dalam hal *risk appetite* dan *risk tolerance*, UMKM bambu di Desa Legok cenderung bersikap konservatif, terutama untuk risiko yang berpotensi mengancam kelangsungan usaha. Untuk risiko kerusakan bahan baku, pelaku usaha hanya dapat mentoleransi kerugian dalam jumlah kecil dan berupaya keras untuk mencegah kerusakan lebih lanjut. Pada risiko penjualan rendah, toleransi diatur agar penurunan penjualan tidak melebihi batas tertentu, dan pelaku usaha bersedia mengambil langkah promosi atau diskon untuk mengatasinya. Untuk risiko keterbatasan modal, pelaku UMKM sangat berhati-hati dalam mengambil pinjaman

dan hanya bersedia mengambil risiko keuangan dalam batas yang aman. Penanganan risiko dilakukan secara spesifik, seperti peningkatan kontrol kualitas dan pelatihan pengendalian hama untuk kerusakan bahan baku, promosi digital dan diversifikasi produk untuk penjualan rendah, inovasi produk untuk menghadapi kompetitor baru, penguatan akses pembiayaan dan pelatihan manajemen keuangan untuk keterbatasan modal, serta penyediaan alat pelindung diri dan pelatihan keselamatan kerja untuk risiko penyakit dan kecelakaan kerja. Pendekatan ini menunjukkan bahwa penerapan manajemen risiko berbasis ISO 31000:2018 sangat diperlukan dalam membantu UMKM bambu di Desa Legok meningkatkan efisiensi, menjaga keberlanjutan usaha, dan memperkuat daya saing di tengah tantangan yang ada.

B. Implikasi

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa penting bagi pelaku UMKM bambu untuk mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam manajemen risiko dan pemasaran. Penulis merekomendasikan agar pemerintah desa dan lembaga terkait terus mendukung pelatihan keterampilan serta pemberdayaan komunitas agar para pelaku usaha dapat beradaptasi dengan perubahan pasar dan teknologi. Selain itu, kolaborasi antara pengrajin, petani, dan akademisi perlu diperkuat untuk meningkatkan inovasi produk dan memperluas jaringan pemasaran. Penelitian ini juga menekankan perlunya penerapan kebijakan kesehatan dan keselamatan kerja (K3) untuk mengurangi risiko kecelakaan kerja dan penyakit di lingkungan produksi. Dengan implementasi rekomendasi ini, diharapkan pelaku UMKM bambu di Desa Legok dapat meningkatkan

produktivitas dan daya saing mereka di pasar lokal maupun nasional, serta berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

